

IHWAL PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA

*Ismail Lubis**

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan deskripsi analisis penerjemahan Arab-Indonesia tentang perlunya menguasai secara baik materi yang akan diterjemahkan, bahasa sumber (*receptor language*), bahasa sasaran (*target language*), dan menguasai secara baik teknik menerjemahkan. Di samping komitmen bahwa menerjemahkan adalah upaya menjelaskan sebuah konsep dalam bahasa selain bahasa sumber, bukan sekedar mencari sinonim bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.

Kata kunci : penguasaan materi - bahasa sumber - bahasa sasaran - teknik penerjemahan

PENGANTAR

Volume karya-karya terjemahan dari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis tampak semakin tinggi, bahkan akhir-akhir ini mendominasi penerbitan buku di Indonesia seiring dengan semakin banyaknya mahasiswa, dosen, dan penulis lain yang berkecimpung di dunia penerjemahan.

Kehadiran penerjemah-penerjemah baru ini di satu sisi sesungguhnya sangat positif karena semakin memperkaya khazanah keilmuan di tanah air. Namun, di sisi lain penerjemah-penerjemah baru tersebut sering kurang didukung oleh profesionalisme. Persoalan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Profesionalisme dimaksud sudah barang tentu meliputi banyak hal. Di antara hal terpenting yang harus diketahui oleh seorang penerjemah adalah bahwa penerjemah bukan sekedar mencari padanan kata, tetapi sebuah upaya memberikan penjelasan tentang sebuah konsep dengan menggunakan bahasa selain bahasa konsep asli (Raziy, 1981: 236). Untuk itu, seorang pener-

jemah benar-benar harus menyesuaikan konteks bahasa sumber dengan bahasa sasaran, harus menyesuaikan gaya bahasa sumber dengan gaya bahasa sasaran dan harus menyesuaikan ciri khas bahasa sumber dengan bahasa sasaran (Zarqâniy, 1943: 113). Inilah ruang lingkup yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Dengan pertimbangan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada ikhwal penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan mengambil contoh sebagian besar ayat-ayat Al-Quran. Mengapa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan contoh yang dikemukakan sebagian besar ayat-ayat Al-Quran? Karena penelitian tentang penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia masih terhitung sedikit dan karya paling menonjol adalah terjemahan Al-Quran seperti *Tarjuman al-Mustafid* (1342) oleh Abdurrauf Singkil, *Al-Quran Karim Bacaan Mulia* (1977) oleh H.B. Yassin, *Al-Quran dan Terjemahnya* (1990), oleh Departemen Agama dan terjemahan Al-Quran lain yang tidak sempat dikemukakan dalam penelitian ini.

* Staf Pengajar Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan profesional para penerjemah Arab – Indonesia sehingga mereka dapat meningkatkan mutu karya-karya terjemahan Arab – Indonesia khususnya dan terjemahan dari bahasa asing lain ke bahasa Indonesia umumnya.

Terjemahan menurut pemahaman umum ialah terjemahan menurut pendapat kebanyakan orang, bukan terjemahan menurut sekelompok orang atau suku tertentu, lebih tegasnya terjemahan ialah ungkapan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber tersebut.

Makna terjemahan secara etimologis dapat dijelaskan sebagai: (1) menyampaikan berita kepada pihak yang terhalang menerima berita, (2) menjelaskan maksud suatu kalimat dengan cara menggunakan bahasa sumber, (3) menjelaskan maksud suatu kalimat dengan perantara bahasa di luar bahasa sumber, dan (4) alih bahasa, yaitu pengalihan makna dari bahasa tertentu ke bahasa lain.

Kajian tentang teori penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap ilmu tata bahasa. Untuk itu, setiap penerjemah harus memperhatikan konteks dan ragam bahasa yang akan diterjemahkan, dan dapat mengemukakan unsur penjelasan terhadap suatu makna yang tersirat maupun tersurat ataupun mempunyai kemampuan untuk menafsirkan suatu kalimat.

Proses penerjemahan itu sendiri dikaitkan dengan pengertian jenis-jenis terjemahan. Pemahaman tentang jenis-jenis penerjemahan dapat membantu seorang penerjemah untuk mengerti dan mempertimbangkan konsep-konsep terjemahan yang paling baik. Adapun jenis terjemahan dibedakan menjadi (1) terjemahan *harfiah*, yaitu tata cara penerjemahan yang sifatnya hanya sekedar mencari padanan kata, dan (2) terjemahan *tafsiriah* atau *maknawiah*, yaitu alih bahasa tanpa terkait dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber.

Wujud terjemahan dari seorang penerjemah yang profesional akan ditelaah secara kritis baik dalam hal kemampuan penerjemah untuk memberikan penjelasan tentang

sebuah konsep dengan menggunakan bahasa selain bahasa konsep asli, maupun dalam hal kemampuan menyesuaikan gaya bahasa sumber dengan gaya bahasa sasaran yang telah disesuaikan dengan ciri khas gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran.

Terjemahan dan jenisnya

Terjemahan menurut etimologi mengandung empat makna yang saling berkait:

1. Menyampaikan berita kepada pihak yang terhalang menerima berita. Untuk memudahkan pemahaman, dapat diperhatikan pernyataan berikut ini:

إِنَّ الْيَمَانِينَ وَالْبَلْغِيَّةَ إِذَا خَوَّجْتُ سَتَعِي إِلَى تَرْجُمَانٍ

‘Sesungguhnya orang-orang yang sudah berusia 80-an tahun dan dalam hal ini saya sudah mencapai usia seperti itu benar-benar memerlukan penerjemah’. Ini berarti bahwa tindakan menyampaikan berita yang dilakukan oleh perantara terhadap orang yang sudah mencapai usia 80-an tahun tersebut (mungkin karena orang tersebut sudah tuli), disebut *terjemahan* dan perantaranya dinamakan *turjuman* (penerjemah).

2. Menjelaskan maksud suatu kalimat dengan cara menggunakan bahasa sumber. Dari pengertian ini, Ibnu Abbas (Wafat: 78 Hijriah) yang mempunyai keahlian menafsirkan Al-Quran dapat disebut *turjuman*. Hal ini telah dikuatkan pula oleh Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang Ibnu Abbas:

نَعَمْ تَرْجُمانُ الْقُرْآنِ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبَّاسٍ

‘Sebaik-baik penafsir Al-Quran adalah Abdullah bin Abbas’. Di antara penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat Al-Quran yang kemudian menyebabkan dia terkenal adalah kata رَفَعًا dalam ayat 30 surat Al-Anbiya’. Menurut Ibnu Abbas makna kata tersebut ialah tidak menurunkan hujan (langit) dan tidak

tumbuh apa pun padanya (bumi) (Kasir, 1389 H = 1970 M: 8). Terkait dengan pengertian ini pula, Zamakhsyariy (Wafat: 538 H) mengatakan bahwa penerjemahan tentang sesuatu sama artinya dengan penafsiran tentang sesuatu tersebut (Zamakhsyariy, 1399 H = 1979 M: 341). Menurut pemahaman ini berarti *mutarjim* sama artinya dengan *mufasssir*. Suatu bukti sebagaimana dinyatakan dalam kamus *Lisan al-'Arab*, bahwa *turjuman* 'penerjemah' disebut *mufasssir* 'pemberi keterangan tentang suatu kalimat' (Manzûr, Juz 15: 120).

3. Menjelaskan maksud suatu kalimat dengan perantaraan bahasa di luar bahasa sumber. Berarti, apabila bahasa sumbernya bahasa Arab maka bahasa yang menjelaskan kalimat tersebut harus bahasa lain. Oleh karenanya, menerjemahkan sama artinya dengan memberikan *penjelasan* dengan cara menggunakan bahasa di luar bahasa sumbernya (Raziy, 1401 H = 1981 M: 236). Ini mengandung arti bahwa unsur *penjelasan* merupakan unsur dominan dalam pengertian terjemahan.
4. Alih bahasa, yaitu pengalihan makna dari bahasa tertentu ke bahasa lain (Zarqâniy, 1362 H = 1943 M: 109-110). Orang yang mengalihkan makna tersebut dinamakan *penerjemah*. Dalam bahasa Arab disebut *tarjumân* atau *turjumân*. Dari pengertian ini, Ibnu Abbas (Wafat: 78 H) yang mempunyai keahlian menafsirkan Al-Quran dapat disebut *turjuman*. (Manzûr, Juz 15: 120).

Oleh karena keempat pengertian di atas baik secara tersurat maupun tersirat mengandung makna *menerangkan* atau *menjelaskan*, dapat dikatakan bahwa *terjemahan* ialah setiap perilaku yang mengandung unsur penjelasan meskipun itu di luar ketentuan pengertian tersebut di atas.

Terjemahan menurut pemahaman umum ialah terjemahan menurut pendapat kebanyakan orang bukan terjemahan menurut pendapat sekelompok orang atau suku tertentu. Jadi, terjemahan menurut pemahaman

umum ialah ungkapan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber tersebut (Zarqâniy, 1362 H = 1943 M: 111). Makna dalam definisi ini bukan sekadar padanan kata. Contohnya ialah kata **رَتَا** dalam surat Al-Anbiyâ ayat 30 sebagaimana disebutkan di atas, padanannya ialah "terpadu", tetapi yang dimaksud adalah bahwa langit tidak menurunkan hujan dan tanah tidak menumbuhkan apa pun. Untuk itu setiap penerjemah harus memperhatikan konteks dan ragam bahasa yang akan diterjemahkan.

Secara umum terjemahan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Terjemahan Harfiah

Terjemahan *harfiah* ialah pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber (Mannâ Al-Qaṭṭan, 1393 H = 1973 M: 313). Tata cara penerjemahan ini tidak ubahnya dengan sekadar mencari padanan kata (Zarqâniy, 1362 H = 1943 M: 111). Sebutan lain untuk terjemah *harfiah* ialah terjemah *lafziah* atau *musâwiyah* (Mannâ Al-Qaṭṭan, 1393 H = 1973 M: 313).

Terjemahan *harfiah* dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah *harfiah* dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam urutan kata, juga adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.

2. Terjemahan Tafsiriah atau Maknawiah

Terjemahan *tafsiriah* atau *maknawiah* ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber (Mannâ Al-Qaṭṭan, 1393 H = 1973

M: 313). Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan *maknawiah*, karena mengutamakan kejelasan makna.

Baik Zarqâniy maupun Mannâ Al-Qaṭṭan sama-sama menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama *maknawiah*. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak di dalam hal *keterangan*. Zarqâniy menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama *maknawiah* disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Mannâ Al-Qaṭṭan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.

Pemberian nama pertama, yakni terjemahan *tafsiriyah* oleh Zarqâniy bukan pula tanpa alasan dan keterangan yang logis. Ahli ilmu Al-Quran ini memberi nama jenis terjemahan kedua dengan terjemahan *tafsiriah* karena teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam memperoleh makna dan maksud yang tepat, mirip dengan teknik penafsiran, padahal bukan semata-mata tafsir. Teknik terjemahan *tafsiriah* ialah dengan cara memahami maksud teks bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud tersebut disusun dalam kalimat bahasa sasaran tanpa terikat dengan urutan kata atau kalimat bahasa sumber.

SYARAT PENERJEMAHAN

Oleh karena penerjemahan bukan penggantian kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan pemindahan konsep, pengertian, dan amanat, diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Untuk itu baik penerjemahan secara *harfiah* maupun *tafsiriah/maknawiah* diperlukan tiga persyaratan:

1. Penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran.
2. Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran.

3. Penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran (Zarqâniy, 1362 H = 1943 M: 113).

Yang dimaksud dengan penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran ialah bahwa penerjemahan benar-benar sejalan dengan yang dibicarakan dalam bahasa sumber dan memberikan makna yang tepat ke dalam bahasa sasaran. Suatu contoh dapat dikemukakan tentang kata **السَّيَّارَةُ**. Arti kata **السَّيَّارَةُ** dalam konteks, kisah Yusuf sebagaimana tersebut dalam Surat Yusuf ayat 10 berbeda dengan kata **السَّيَّارَةُ** dalam konteks teknologi otomotif. Kata **السَّيَّارَةُ** dalam konteks kisah Yusuf artinya ialah *beberapa orang musafir* (Departemen Agama RI, 1990: 349). Dalam konteks teknologi otomotif, kata itu berarti *mobil*.

Bagaimanakah wujud penerjemahan dapat dikatakan sudah sesuai dengan konteks bahasa sasaran? Jawabannya dapat diketahui melalui pertanyaan sebagai berikut: apakah pengertian *beberapa orang musafir* tersebut di atas untuk kata **السَّيَّارَةُ** dalam konteks kisah Yusuf di atas sudah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat apabila diungkapkan dalam bahasa sasaran? Kalau jawaban para ahli tafsir ya, berarti penerjemahan sudah dapat dikatakan sesuai dengan konteks bahasa sasaran. Jadi, tidak salah apabila dikatakan menerjemahkan bukan sekadar mencari padanan kata yang pada umumnya dilakukan dengan cara membuka kamus. Membuka kamus adalah suatu keharusan dalam pekerjaan menerjemahkan, tetapi tidak selesai kalau hanya begitu karena tidak mutlak dapat menyelesaikan pekerjaan menerjemahkan. Menerjemahkan kata **الْفَلَسَفَةُ الْإِغْرِيقِيَّةُ** dengan hanya membuka kamus akan melahirkan arti *falsafah yang tenggelam* sebagai padanan dari kata **فَلَسَفَة** dan **غَرِقَ**. Kalau arti seperti ini yang muncul, ceritanya menjadi lain, sebab arti yang sesungguhnya bersangkut-paut dengan Yunani, yakni *filasafat Yunani*.

الإغريقية artinya falsafah dan الفلسفة artinya Yunani.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak cukup hanya sesuai dengan konteks bahasa sumber dan bahasa sasaran, akan tetapi harus pula dapat mencerminkan bahan yang diterjemahkan. Oleh karenanya, penguasaan bahan yang akan diterjemahkan menjadi penting bagi seorang penerjemah. Untuk itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa seorang penerjemah yang ideal adalah seorang yang ilmunya sebidang dengan pengarang yang bukunya diterjemahkan (Ronald H. Bathgate dalam Widyamartaya, 1989: 17).

Yang dimaksud dengan penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran ialah penerjemahan benar-benar memperlihatkan kesesuaian gaya bahasa dari kedua bahasa yang diperlakukan. Suatu contoh dapat dikemukakan: gaya *aṭ-ṭibâq* dalam bahasa Arab sama dengan gaya *antitesis* dalam bahasa Indonesia.

Contoh dalam bahasa Indonesia ialah:

- (1) *Kecantikannyalah justru yang mencelakakannya* (Tarigan, 1985: 27).

Contoh dalam bahasa Arab (Al-Quran) ialah:

- (2) وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ...
(Al-Quran Surat 18: 18).

- (3). تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا
(Al-Quran Surat 10: 56).

- (4) لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
(Al-Quran Surat 2: 286).

Apabila masing-masing ayat diperhatikan, contoh pada bagian b merupakan gaya antitesis yang terdiri atas dua buah kata benda, yakni رُقُودٌ dan أَيْقَاظٌ

Contoh pada bagian c juga merupakan gaya antitesis yang terdiri atas dua buah kata kerja, yakni يُحْيِي dan يُمِيتُ.

Adakalanya gaya antitesis dalam Al-Quran terdiri atas sebuah kata benda dan sebuah kata kerja, seperti مَيِّتًا dan أَحْيَيْنَا dalam ayat:

- (5) أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ
(Al-Quran Surat 6: 122).

Contoh lain dalam bahasa Arab ialah gaya bahasa al-*itnâb* (الإنابة) sepadan dengan gaya *pleonasme* dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya gaya *pleonasme* adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan buat menyatakan satu pikiran atau gagasan. Disebut *pleonasme* apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, maknanya tetap utuh. Misalnya dalam kalimat bahasa Indonesia: Kejadian itu saya lihat *dengan mata kepala saya sendiri*. Ungkapan ini akan tetap utuh maknanya walaupun kata-kata *dengan mata kepala saya sendiri* dihilangkan. Di dalam Al-Quran gaya bahasa semacam ini dapat dilihat misalnya dalam ayat:

- (6) هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
(Al-Quran Surat 97: 4).

'Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril'

Makna ayat ini tetap utuh meskipun dihilangkan kata-kata *malaikat Jibril*. Jadi, sekiranya ayat ini diterjemahkan dengan: 'Pada malam itu turun malaikat-malaikat', tidak salah, karena kata malaikat Jibril dalam kalimat ini berkedudukan sebagai penghormatan terhadap malaikat Jibril itu sendiri yang apabila tidak disebut pun beliau sudah termasuk di dalam sebutan malaikat-malaikat.

Lebih lanjut dapat disimak apa yang dimaksud dengan gaya *metonimia* dalam

bahasa Indonesia. Kata *metonimia* diambil dari kata Yunani *meto* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *anoma* yang berarti nama. Dengan demikian, gaya metonimia ialah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan pertalian ini dapat berupa *penemu* untuk *hasil penemuan*, *sebab* untuk *akibat*, dan sebagainya.

Perhatikan contoh yang berikut:

- (7) Ia membeli sebuah Chevrolet (berupa penemu untuk hasil penemuan).
- (8) Pena lebih berbahaya daripada pedang (berupa sebab untuk akibat).

Apabila ulasan tentang gaya bahasa metonimia diperhatikan, dapat dianalogikan bahwa ayat Al-Quran Surat 12 ayat 82 yang berbunyi:

وَأَسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

‘Tanyalah negeri yang kami berada di situ’, termasuk gaya *metonimia*. Alasannya ialah karena yang dimaksud dengan kata: *الْقَرْيَةَ* (negeri) dalam ayat tersebut adalah *penduduk*. Jadi, arti lengkapnya adalah sebagai berikut: Tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ. (Departemen Agama RI: 361). Gaya ini seperti disebut di atas mempergunakan sebuah kata untuk suatu hal yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, yaitu berupa tempat *bermukim* untuk *pemukim* atau *negeri* untuk *penduduk*. Dalam bahasa Arab gaya bahasa seperti ini disebut *majaz mursal*.

Dari uraian di atas dapat dibayangkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap gaya bahasa sumber dan sasaran. Dengan penguasaan penerjemah terhadap gaya bahasa sumber dan sasaran, sekaligus dengan penyesuaian antara kedua bahasa ini, tidak terlalu sulit baginya untuk menerjemahkan materi yang akan diterjemahkannya. Dengan demikian, bahasa sasaran selaras dengan bahasa sumber dalam hal makna dan gaya.

Yang dimaksud dengan penerjemah harus memahami ciri khas bahasa sumber dan bahasa sasaran ialah bahwa penerjemah benar-benar mengerti tanda-tanda khusus yang membedakan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang ciri khas bahasa sumber dan bahasa sasaran akan dilihat dari *peristiwa bahasa*. Peristiwa bahasa merupakan suatu istilah dalam cabang ilmu bahasa yang berfungsi membicarakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam bahasa sebagai akibat pemakaian bahasa tersebut. Agar lebih mudah dipahami, dapat dilihat uraian di bawah ini.

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal *fleksi* ‘perubahan bentuk kata’, baik konjugasi/tasrif ‘perubahan bentuk kata kerja’, maupun *deklinasi/i’rab* ‘perubahan bentuk kata benda/kata sifat’ seperti yang terdapat pada bahasa Arab. Bandingkan!
3. Bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk *jamak dualis* ‘bentuk jamak dua’

Konjugasi/tasrif	
Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Saya menulis pelajaran	أَنَا كُتِبُ الدَّرْسُ
Saya telah menulis pelajaran	كُتِبْتُ الدَّرْسُ
Tulislah pelajaran	اُكْتُبِ الدَّرْسَ

Deklinasi/i’rab	
Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Mahmud sudah datang	حَضَرَ مُحَمَّدٌ
Saya sudah membantu Mahmud	نَصَرْتُ مُحَمَّدًا
Saya pergi dengan Mahmud	ذَهَبْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ
Hamid kecil	حَامِدٌ صَغِيرٌ
Hamid lebih kecil daripada Mahmud	حَامِدٌ أَصْغَرُ مِنْ مُحَمَّدٍ

2. Bahasa Indonesia tidak mengenal *jenis kelamin* kata seperti yang terdapat pada bahasa Arab. Bandingkan!

Deklinasi/i'rab	
Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Engkau	أَنْتَ = engkau laki-laki أَنْتِ = engkau perempuan
la	هُوَ = engkau laki-laki هِيَ = engkau perempuan
Mereka	هُمْ = mereka laki-laki هُنَّ = mereka perempuan
Kamu sekalian	أَنْتُمْ = kamu sekalian laki-laki أَنْتُنَّ = kamu sekalian perempuan

dan bentuk *jamak pluralis* 'bentuk jamak lebih dari dua' seperti yang terdapat pada bahasa Arab. Bandingkan!

Konjugasi/tasrif	
Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
seorang prajurit	جَيْشٌ
dua orang prajurit	جَيْشَانِ
beberapa orang prajurit	جَيْشُونَ

Jadi, dalam bahasa Indonesia jumlah tunggal itu ditandai oleh pemakaian kata seperti *esa*, *se-*, dan *satu* atau *suatu*, sedangkan jumlah banyak umumnya dinyatakan dengan upaya pengulangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 201). Contoh: sayur-sayuran, tali-

temali, dan lain sebagainya. Jadi, pengertian kejamakan dalam bahasa Indonesia tidak selamanya benar bila diungkapkan dengan kata yang wujudnya bentuk ulang. Kata yang dicetak miring dalam kalimat di bawah ini tidak dapat diterima sebagai yang menunjukkan jumlah banyak.

Kucing-kucing suka tikus.
Kucing suka *tikus-tikus*.
Kucing-kucing suka *tikus-tikus*.

Ketakberterimaan contoh di atas disebabkan oleh kodrat bahasa Indonesia yang mensyaratkan bahwa wujud yang generik harus dinyatakan dalam bentuk tidak diulang, meskipun pengertiannya tidak tunggal (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 201). Berarti, untuk menyatakan konsep kejamakan yang berkaitan dengan kegenerikan, bentuk ulang tidak dipakai.

Perhatikan lagi kata-kata yang dicetak miring di bawah ini:

Kucing suka *tikus*.

Kata *kucing* dan *tikus* pada kalimat ini tidak mengacu ke *satu* kucing dan *satu* tikus. Kedua kata itu mengacu ke kucing dan tikus pada umumnya dan di mana saja kedua wujud itu ditemukan. Dengan kata lain, yang diacu adalah *genus* kucing dan *genus* tikus yang ada di dunia ini.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga macam bentuk jamak sebagai berikut:

1. *Jam'u at-taksir* (جَمْعُ التَّكْسِيرِ)
yakni kata yang menunjukkan jama' melalui perubahan bentuk kata, dalam bahasa Inggris disebut 'broken plural' (Majdiy Wahhah dan Kamil al Muhandis, 1984: 135).
2. *Jam'u al-muzakkar as-sâlim* (جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ)
yakni kata yang menunjukkan jama' untuk jenis laki-laki, dalam bahasa Inggris disebut 'masculine sound plural' (Wahhah, 1984: 136).

3. *Jam'u al-muannas as-sâlim* (جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ)

yakni kata yang menunjukkan jama' untuk jenis perempuan, dalam bahasa Inggris disebut 'feminine sound plural' (Majdiy Wahhah dan Kamil al Muhandis, 1984: 137).

Untuk menunjukkan suatu benda/hal yang menyatakan banyak/jamak, bahasa Arab menempuh berbagai macam cara sebagai berikut:

1. *Jam'u at-taksîr* (جَمْعُ التَّكْسِيرِ)

'broken plural' dengan cara mengubah bentuk kata tunggalnya. Contoh:

- rijlun* (رِجْلٌ) menjadi *ar-julun* (أَرْجُلٌ),
- saifun* (سَيْفٌ) menjadi *as-yafun/suyûfun* (أَسْفُفٌ/سُيُوفٌ).

Suatu yang dirasakan sulit ialah membuat teori yang baku dalam bentuk perubahan tersebut. Oleh karenanya, bentuk-bentuk jamak ini banyak diketahui melalui hasil bacaan dan pendengaran. Sekadar membantu mengetahui bentuk-bentuk jamak ini dapat dikemukakan beberapa bentuk padanan yang sudah diangkat ke permukaan oleh para ahli. Di antaranya ialah padanan bunyi:

- af'ulun* (أَفْعُلُنْ), seperti *nafsun* (النَّفْسُ) menjadi *anfusun* (أَنْفُسٌ),
- af'alun* (أَفْعَلُنْ), seperti *'inabun* (إِنَابٌ) menjadi *a'nâbun* (أَنْبَابٌ),
- af'ilatun* (أَفْعِلَتُنْ), seperti *ragîfun* (الرَّغِيفُ) menjadi *argifatun* (أَرْغِفَاتٌ),
- fi'latun* (فِعْلَتُنْ), seperti *fâtan* (فَتَى) menjadi *fityatun* (فَتَاتٌ),
- fu'alun* (فُعْلُنْ), seperti *gurfatun* (غُرْفَةٌ) menjadi *gurafun* (غُرُفٌ),
- fa'lâ* (فَعْلَى), seperti *asirun* (أَسْرَى) menjadi *asrâ* (أَسْرَى),
- fi'lânun* (فِعْلَانٌ), seperti *gulâmun* (غُلَامٌ) menjadi *gilmânun* (غِلْمَانٌ),
- fu'âlnun* (فُعْلَانٌ), seperti *qârî'un* (قَارِئٌ) menjadi *qurrâ'un* (قُرَّاءٌ).

2. *Jam'u al-muzakkar as-sâlim*

(جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ) 'masculine sound plural' dengan cara menambahkan huruf wawu (و) dan *nun* (ن) pada kata tunggal ketika *rafa*, dan huruf *ya* (ي) dan *nun* (ن) ketika *nasab* dan *jar*.

Contoh:

- mu'minun* (مُؤْمِنٌ), menjadi *mu'minûn* (مُؤْمِنُونَ), *mu'minîn* (مُؤْمِنِينَ), *mu'minîn* (مُؤْمِنِينَ),
- muṣlimun* (مُؤْمِلٌ), menjadi *muslimûn* (مُؤْمِلُونَ), *muslimîn* (مُؤْمِلِينَ), menjadi *muslimîn* (مُؤْمِلِينَ),
- ṭâlibun* (طَالِبٌ), menjadi *ṭâlibûn* (طَالِبُونَ), *ṭâlibîn* (طَالِبِينَ), menjadi *ṭâlibîn* (طَالِبِينَ).

3. *Jam'u al-muannaû as-sâlim*

(جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ) 'feminine sound plural' dengan menambah huruf *alif* (ا) dan *ta'* (ت) pada kata tunggal, terkecuali huruf *ta'*nya sudah ada, tinggal menambah huruf *alif* saja.

Contoh:

- mu'minun* (مُؤْمِنٌ), menjadi *mu'minâtun* (مُؤْمِنَاتٌ),
- zainabun* (زَيْنَبٌ), menjadi *zainabâtun* (زَيْنَبَاتٌ),
- hamîdatun* (حَمِيدَةٌ), menjadi *hamîdâtun* (حَمِيدَاتٌ).

SIMPULAN

Bahwa menerjemahkan sama artinya dengan memberikan penjelasan dengan perantaraan bahwa sasaran. Untuk itu, faktor kejelasan dalam bahasa sasaran sangat dominan dalam pengertian terjemahan. Ini artinya bahwa menerjemahkan bukan semata-mata alih bahasa yang boleh jadi kandungan maknanya semakin tidak jelas, dengan begitu, terdapat sesuatu yang

diferensial antara menerjemahkan dengan mengalihbahasakan. Seseorang yang merasa mampu berbahasa Indonesia dan berbahasa Arab sehari-hari misalnya, belum pasti mampu dan benar menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dan sebaliknya. Untuk bisa menerjemahkan secara benar masih harus ditopang oleh linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran sekaligus.

DAFTAR RUJUKAN

- Bathgate, Ronald H. 1981. "A Survey of Translation Theory". Dalam *Van Taal tot Taal Jaargang* 25, Nomer 2. Sebuah Majalah Ikatan Penerjemah di Negeri Belanda. Terbit empat kali setahun. Dikutip dari terjemahan A. Widyamartaya. *Seni Menerjemahkan*. 1989. Yogyakarta, Kanisius.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Medinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifein.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasir, Ibnu. 1389 H = 1970 M. *Tafsir Al-Quran al-'Azim*, Beirut: Dâr al-Fikri.
- Manzûr, Ibnu . *Lisân al-'Arab*. Mesir: Dâr al-Mi'srih.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. 1393 H = 1973 M. *Mabâhiṣf ulûm Al-Quran*.
- Râziy. 1401 H = 1981 M. *Mukhtâr as-Sihhah*. Beirut: Dâr al-Fikri.
- Singkil, Abdunauif. 1342 H. *Tarjuman al-Mustafid*.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahbah, M & Al-Muhandis, K. 1984. *Mi'jam al-Muṣṭalahât al-'Arabiah fi al-Lughah wa al-'Adb*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Yassin, H.B. 1977. *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Jambatan.
- Zamakhshariy. 1399 H = 1979 M. *Asâs al-Balâgh*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Zarqâniy. 1362 H = 1943 M. *Marâhîlu al-Irfân Fi-Ulumi Al-Quran*.